

Perbandingan Sikap Agresivitas Remaja Pedesaan dan Perkotaan (Studi Kasus di Pedesaan Pandeglang Banten dan Perkotaan Jakarta Pusat)

Kristina Magdalena ^{1,a)}, Uswatun Hasanah ^{1,b)}, Rusilanti ^{2,c)}

^{a)}Kristina.makdalena@ymail.com, ^{b)}us_nina@yahoo.com, ^{c)}rusilanti@gmail.com

¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

²Program Studi Pendidikan Tata Boga

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

Jln. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. 13220

Abstrak

Sikap agresivitas pada remaja dapat dilihat dari lingkungan, kepadatan dan kesesakan wilayah yang akan membawa akibat jangka panjang dan memunculkan tingkah laku menghindar atau perilaku agresif pada remaja seperti menyerang secara fisik dan kata-kata. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan sikap agresivitas remaja di pedesaan dan di perkotaan, dengan melihat dari segi tingkat agresivitas, kecenderungan sikap agresif yang dilakukan oleh remaja pedesaan dan perkotaan. Penelitian dilaksanakan di Pedesaan Pandeglang Banten dan di Perkotaan Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif Komparatif. Populasi penelitian ini adalah remaja berusia 12-20 tahun, Jumlah sample yang digunakan sebanyak 56 remaja. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan sikap agresivitas remaja di pedesaan dan di perkotaan yang terbukti dari hasil uji T $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,0124 < 2,004$) dengan menggunakan nilai rata rata yang berfungsi untuk mengetahui sikap agresivitas yang berarti signifikan.

Kata kunci: Sikap Agresivitas, Remaja Pedesaan, Dan Remaja Perkotaan.

Comparison Of Aggressiveness Adolescent Attitude In Rural And Urban (Case Study In Pandeglang Country And Central Jakarta City)

Abstract

The attitude of aggressiveness in adolescents can be seen from the environment, density and crowded area that will bring long term consequences and gave rise to avoidance behavior or aggressive behavior in adolescents as physically attacked and words. This study aims to identify comparison of aggressiveness adolescent attitude in rural and urban with viewing level of agresiveness, tendency aggressiveness of adolescent in rural and urban. Research conducted in Pandeglang and Banten Country and Central Jakarta City. This study used comparative quantitative research methods. This study population was adolescents with aged 12-20 years, samples used in study are 56 adolescent. The results showed that there were differences between the aggressiveness of adolescent attitude in rural and urban. This is evidenced from the analysis of the T-test, value $t_{count} < t_{table}$ ($0.0124 < 2.004$) with using the average value which function is to knowing the significancy aggressiveness.

Keyword : *aggressiveness attitude, adolescent rural, and adolescent urban*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana remaja berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan berusaha untuk diterima oleh kelompok sosialnya. Kelompok sosial disini dapat berasal dari lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Remaja menghabiskan banyak waktunya di rumah dan sekolah dan proses imitasi dapat berlangsung di kedua lingkungan tersebut. Remaja dalam usahanya untuk menyesuaikan diri agar diterima oleh kelompoknya dan dapat menerima respon positif dan respon negatif. Respon negatif ini dengan segala kemungkinan bentuknya dapat memicu timbulnya perilaku agresif pada remaja. Hal ini akan mempengaruhi remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Tindakan agresif dapat berupa tindakan fisik maupun verbal langsung maupun tidak langsung, mungkin dapat mencapai tujuannya namun mungkin juga tidak. Perilaku-perilaku agresif ini pada masa kanak-kanak ditunjukkan dengan perilaku senang mengganggu teman, memukul atau melempar suatu benda, misalnya saja mainan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Marchelina Febe Sumbogo (2003) pada siswa-siswa kelas V SD yang menunjukkan bahwa perilaku agresif sudah terlihat dari masa anak-anak. Pada masa remaja perilaku-perilaku agresif ini mulai menimbulkan dampak destruktif yang lebih besar terutama kepada aspek di luar dirinya seperti merusak fasilitas umum dan menyakiti orang

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) menerima 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kekerasan dengan pelaku anak di tahun 2014. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) bahkan memprediksi tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku anak-anak, termasuk tawuran antar siswa akan meningkat sekitar 12-18 persen. Salah satu kasus pembunuhan yang dikarenakan balas dendam terjadi di Pandeglang Banten, Kampung Ciekek Lor, Sabtu (10/12/2015). seperti yang diberitakan dalam Banten News. Siswa-siswa yang masih remaja dan duduk di bangku SMP berhasil dibekuk oleh aparat Polres Pandeglang dengan kasus kekerasan sampai merengut nyawa manusia. Dan pembunuhan yang dilakukan oleh korban menggunakan pisau yang kemudian dibuang ke semak-semak untuk menghilangkan jejaknya, dan pelaku dalam kejadian ini ada 3 remaja desa yang sudah merencanakan terlebih dahulu dan korban dalam kejadian ini adalah remaja berumur 15 tahun.

Hal serupa diberitakan oleh Sindonews.com, Tiga pelajar yang diduga sebagai pelaku pembacokan yaitu siswa SMKN 29 Jakarta, terancam masuk bui. Pasalnya, saat ini Pelajar Tsnowiyah Trisasta Lubang Buaya masih diperiksa pihak kepolisian. Pelaku yang melakukan diduga hanya ikut-ikutan untuk mencari nama dalam dirinya dan menjadi kebanggaan ketika menjadi pemenang dalam sikapnya tersebut.

Lingkungan sosial sesuai tuntutan-tuntutan baru yang menggelingi remaja membuat mereka merasa tertekan dan kebingungan. Hal ini menyebabkan remaja terkadang berusaha bersikap seperti orang dewasa, tetapi sebenarnya mereka secara mental belum matang dan belum siap untuk menerima perubahan dalam dirinya sebagai orang dewasa. Pada saat yang ini, ketika remaja dituntut untuk mandiri dalam menghadapi masalahnya, mereka menunjukkan sifat kekanak-kanakan dan cenderung untuk melarikan diri dari masalah dan mengabaikan tanggung jawabnya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan agresivitas remaja dapat dilihat dari lingkungan, kepadatan dan kesesakan wilayah yang akan membawa akibat jangka panjang dan memunculkan tingkah laku menghindar atau perilaku agresif lain seperti menyerang secara fisik dan kata-kata.

METODE PENELITIAN

Subjek yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah remaja yang berumur 12-20 tahun dan tinggal di desa Pandeglang dan kota Jakarta Pusat yang terdaftar pada wilayah tersebut. Alasan peneliti memilih remaja karena perkembangan emosional dengan teman sebaya lebih matang dan pencapaian kemandirian dalam diri remaja lebih terlihat. Alasan memilih

pedesaan Pandenglang Banten karena remaja di desa tersebut mempunyai daya tarik untuk diteliti sedangkan pemilihan tempat di Perkotaan Jakarta Pusat karena pusat dari kota Jakarta adalah kota tempat tersebut, banyak sekolah-sekolah yang terkenal dengan kenakalan remaja, dan banyak remaja-remaja yang menghabiskan waktu di tempat-tempat yang menjadi pusat perhatian pada kota tersebut.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk dapat dipilih menjadi sampel. Pendekatan teknik *non-probability sampling* ini dengan cara *sampling accidental* dimana peneliti menggunakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/acidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Dalam penelitian ini responden di desa Pandeglang Banten desa kurung kambing yang berusia 12-20 Tahun dan demikian dengan responden di Jakarta Pusat dengan 2 kecamatan yaitu kecamatan Johar dan Menteng.

Untuk mengetahui perbedaan agresivitas remaja pedesaan dan perkotaan. pada penelitian ini digunakan Uji Validitas, Uji reliabilitas dengan uji prasyarat analisis data yaitu Normalitas, Homogenitas, dan Uji T-Test

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap agresivitas di Pedesaan memiliki 12 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data Sikap agresivitas merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner data responden pedesaan model skala Likert diperoleh skor terendah 19, dengan skor tertinggi 60, skor rata-rata (Mean) sebesar 43,64 nilai tengah (Median), nilai terbanyak (Modus), Varians (S^2) variabel Sikap agresivitas di Pedesaan sebesar 74,92 dan standar deviasi (SD) sebesar 8.66. hasil penelitian diatas menunjukkan distribusi frekuensi tertinggi adalah 32,1 % yaitu pada rentang skor 36,5 sampai 42. Sedangkan distribusi terendah adalah 1,8 % yaitu pada rentang skor 19 sampai 24 untuk pedesaan.

Hasil penelitian diatas menunjukkan distribusi frekuensi tertinggi adalah 28.6 % yaitu pada rentang skor 34,5 sampai 39. Sedangkan distribusi terendah adalah 1,8 % yaitu pada rentang skor 54,5 sampai 59 untuk perkotaan. Distribusi frekuensi dari data sikap agresivitas remaja perkotaan dan pedesaan menunjukkan bahwa skor maksimum di pedesaan ada 32.1 % dan perkotaan 28.6 % itu berarti bahwa tingginya angka sikap agresivitas remaja. Hal ini berarti sikap agresivitas remaja dan kota sama-sama memiliki sikap agresivitas. Oleh karena itu remaja di pedesaan dan di perkotaan mempunyai sikap agresivitas dalam tingkah laku baik di lingkungannya, sebab peran dari lingkungan mempunyai kekuatan yang erat pada perkembangan remaja.

Kemudian Frekuensi relatif terendah di pedesaan berada pada kelas yakni 19 sampai 24 dengan persentase frekuensi sebesar 1.8 %, sedangkan yang pada di perkotaan 54,5 sampai 59 dengan persentase 1,8 % artinya remaja di desa dan di kota tidak ada yang tidak melakukan sikap agresif dalam lingkungan. Oleh karena itu bentuk perilaku yang dimiliki oleh setiap orang menurut Freud, Mc Dougall, dan Lorenz mengemukakan bahwa manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi yang dapat diartikan bahwa manusia mempunyai sifat dasar untuk melakukan sikap agresif.

Hasil penghitungan jumlah dimensi sikap agresivitas permusuhan (*hostile aggression*) remaja desa memiliki jumlah rata-rata skor 22,65 yang diambil dari 30% yang mengartikan tidak melakukan tindakan agresif sedangkan yang melakukan agresif di desa 35,6 dibandingkan remaja kota memiliki jumlah skor 23,1 yang menunjukkan tidak melakukan tindakan agresif sedangkan jumlah skor 34,35 membuktikan melakukan tindakan agresif. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap agresivitas permusuhan (*hostile aggression*) di desa lebih dominan melakukan tindakan sikap agresif dibandingkan dengan remaja kota.

Sikap agresivitas permusuhan (*hostile aggression*) menurut Buss & Perry (1992) adalah *Hostility*, yakni permusuhan merupakan tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan dan permikiran jahat kepada pihak lain. Suatu bentuk agresif berupa perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu, misalnya cemburu, dengki, yang merupakan proyeksi dari rasa permusuhan terhadap orang lain.

Hasil penghitungan jumlah dimensi sikap agresivitas instrumental (*instrument aggression*) remaja desa memiliki jumlah rata-rata skor 11,4 yang di ambil dari 30% menunjukkan bahwa tidak melakukan tindakan agresif dan dengan skor 17,45 menunjukkan melakukan tindakan agresif dibandingkan remaja kota memiliki jumlah skor 10,9 hasil ini menunjukkan bahwa yang tidak melakukan tindakan agresif dan hasil skor 16,5 menunjukkan melakukan tindakan agresif.

Agresif Instrumental merupakan perilaku agresif yang bertujuan utamanya bukan untuk menyakiti korban tetapi untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya mendapatkan pujian dari orang lain, disegani, dan lain-lain Baron (1975). Agresivitas ini terjadi apabila itu dilakukan oleh individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan dan terkadang agresivitas ini mencakup perkuliahan untuk membela diri penyerangan terhadap seorang ketika terjadi sesuatu terhadap dirinya.

Berdasarkan dari hasil penghitungan jumlah skor yang diperoleh dari kedua jenis Agresivitas permusuhan (*hostile aggression*) dan Agresivitas instrumental (*instrument aggression*) remaja di desa lebih dominan dalam melakukan sikap agresif dibandingkan dengan diperkotaan.

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor sikap agresivitas memiliki 2 dimensi yaitu Agresivitas permusuhan (*hostile aggression*) dan Agresivitas instrumental (*instrument aggression*). Hasil penghitungan sikap agresivitas terhadap remaja di pedesaan Pandeglang dengan dimensi Agresivitas permusuhan (*hostile aggression*) terletak pada soal 4 dengan skor sebanyak 225 dan merupakan skor tertinggi dengan indikator membahayakan orang lain, soal pada soal tersebut mengarah pada jika seorang remaja marah, maka akan melampiaskan barang-barang yang terdekatnya dengan melempar atau menendang hingga mengenai orang lain dan hal ini di karena sikap dari agresivitas yang belum bisa mengontrol emosi sehingga dapat melukai orang lain. Dan indikator terendah ada pada no item 6 yaitu dengan pernyataan remaja menggunakan segala cara untuk mengutamakan perasaan mereka serta mengabaikan hak dan perasaan orang lain yang dapat diartikan sebagai sifat keegoisan yang condong pada sikap agresivitas.

Pada Dimensi Agresivitas instrumental (*instrument aggression*) dengan nilai tertinggi ada pada no item 3 dengan skor nilai 218 pernyataan remaja suka menyembunyikan barang milik orang lain untuk kepentingan pribadi pribadi. hal ini dapat disebabkan karena rasa ingin memiliki sebuah agresif yang mengarah pada rasa iri dan cemburu. Sedangkan indikator terendah ada pada no item 12 dengan skor nilai 206 pernyataan remaja yang sedang tidak ada uang, akan melakukan tingkah meminta paksa uang teman saya. hal tersebut dapat di sebabkan karena dari nilai ekonomi dalam keluarga.

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor sikap agresivitas memiliki 2 dimensi yaitu Agresivitas permusuhan (*hostile aggression*) dan Agresivitas instrumental (*instrument aggression*). Hasil penghitungan sikap agresivitas terhadap remaja di perkotaan dengan dimensi Agresivitas permusuhan (*hostile aggression*) terletak pada soal 7 dengan skor sebanyak 217 dan merupakan skor tertinggi dengan indikator melukai orang lain, soal pada soal tersebut remaja akan mencubit seseorang jika sikap seseorang tidak sesuai dengan keinginan mereka. dan hal ini di karena sikap dari agresivitas yang belum bisa mengontrol emosi sehingga dapat melukai orang lain. Dan indikator terendah ada pada no item 6 yaitu dengan skor 162 pernyataan remaja menggunakan segala cara untuk mengutamakan perasaan mereka serta mengabaikan hak dan perasaan orang lain yang dapat diartikan sebagai sifat keegoisan yang condong pada sikap agresivitas.

Pada Dimensi Agresivitas instrumental (*instrument aggression*) dengan nilai tertinggi ada pada no item 3 dengan skor nilai 201 pernyataan remaja suka menyembunyikan barang milik orang lain untuk kepentingan pribadi pribadi. hal ini dapat disebabkan karena rasa ingin memiliki sebuah agresif yang mengarah pada rasa iri dan cemburu. Sedangkan indikator terendah ada pada no item 10 dengan skor nilai 191 pernyataan remaja merasa puas jika mencoret-coret barang (buku dan tembok) milik teman tanpa sepengetahuannya. Rasa kepuasan sendiri yang tidak mementingkan

orang lain dan menjadi nilai merugikan untuk orang lain, dan hal ini menjadi ciri khas remaja kota yang mempunyai sifat individualis.

Hasil pengujian Uji Liliefors menyimpulkan bahwa data variabel sikap agresivitas di pedesaan dan perkotaan berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan sikap agresivitas di pedesaan $L_0 = 0.0332$ sedangkan $L_{tabel} = 0.118397$ berarti $L_0 < L_{tabel}$ untuk data variabel sikap agresivitas di perkotaan $L_0 = 0.0336$ sedangkan $L_{tabel} = 0.118397$ berarti $L_0 < L_{tabel}$.

Pengujian dilakukan dengan uji F, berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan $F_{hitung} = 1.045$ dengan $dk_1 = dk$ pembilang ($n_1 - 1$) dan $dk_2 = dk$ penyebut ($n_2 - 1$), dk pembilang = $56 - 1 = 55$ dan dk penyebut = $56 - 1 = 55$, berdasarkan tabel F (tingkat kesalahan 5%). Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1.045 < 1.565$), maka H_0 diterima berarti data berdistribusi homogen.

Hasil dari $t_{hitung} = 0.0124$ dan $t_{tabel} = 2.004045$ maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan demikian H_0 di tolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat perbandingan sikap agresivitas remaja di pedesaan Pandeglang Banten dan perkotaan Jakarta Pusat.

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa sikap agresivitas remaja di pedesaan Pandeglang Banten lebih dominan baik dari segi indikator pada agresivitas permusuhan yaitu agresif yang sifatnya menyakiti orang lain maupun agresivitas instrumental, sedangkan di kota lebih rendah di bandingkan dengan perkotaan walaupun secara perhitungannya tidak menunjukkan angka yang tipis. Letak geografis dapat menentukan sikap dan tingkah laku pada remaja. Selain itu, komunikasi dalam keluarga yang tidak terjalin secara efektif sehingga subjek merasakan tidak adanya kasih sayang dan perhatian dari anggota keluarga. Di sisi lain, ketika berkumpul dalam lingkungan sosial untuk mencari kenyamanan di luar rumah, remaja justru mendapatkan perilaku tidak mengenakan seperti *bullying*, hinaan dan ejekan. Hal tersebut menyebabkan remaja mulai mencari cara agar ia di hargai di hormati, dan diakui oleh teman sebaya. Seperti tawuran ataupun berkelahi dan menyakiti lawan baik secara fisik dan verbal dan hal tersebut merupakan tindakan agresivitas.

Pada penelitian ini sikap agresivitas remaja memiliki rataan capaian cukup tinggi dimana pada dimensi Agresivitas Permusuhan (*hostile aggression*) dan Agresivitas Instrumental (*Instrument aggression*) menjadi pacuan. Hal-hal positif yang untuk kemajuan remaja dalam pergaulan dan berinteraksi baik dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Uji hipotesis penelitian mengenai perbandingan sikap agresivitas remaja di pedesaan dan perkotaan menunjukan bahwa terdapat perbedaan diantara sikap agresivitas remaja di pedesaan dan diperkotaan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Responden

- a. Remaja desa diharapkan dapat memikirkan kembali mengenai keputusan untuk melakukan sesuatu yang mengarah pada agresif untuk lingkungan, dengan memilih teman dan lingkungan sekitar yang baik agar tidak salah dalam mengekspresikan sikap agresif sehingga terhindar dari faktor resiko yang harus di tanggung dan dampak yang memberikan kerugian kepada diri sendiri dan bagi orang lain (lingkungan)
- b. Remaja kota di harapkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mmbantu kearah tercapainya tujuan pendidikan dengan mengupayakan waktu luang dengan hal yang bersifat hobi, keterampilan, organisasi, dan kegiatan sosial.

2. Bagi Para Orangtua

- a. Orang tua desa diharapkan menggunakan upaya preventif dengan kegiatan yang sistematis, berencana, dan terarah untuk menjaga agar agresif itu tidak timbul. Hal ini dapat dilakukan dengan orang tua menciptakan keluarga yang beragama, harmonis, mendidik, dan memberikan kasih sayang.
- b. Orang Tua Kota diharapkan untuk tetap menggunakan upaya preventif dengan kegiatan yang sistematis, berencana, dan terarah untuk menjaga agar agresif itu tidak timbul. Hal ini dapat dilakukan dengan melengkapi fasilitas anak, pengawasan secara wajar, memberikan perhatian dan kasih sayang.
- c. Orang tua diharapkan mengetahui sikap agresivitas remaja dari segi positif dan negatif, para orangtua sebaiknya dapat mengetahui sikap agresivitas remaja dan bentuk-bentuk sikap agresivitas remaja sehingga bisa menyikapi anak-anak dalam usia remaja
- d. Orang tua dapat meningkatkan pengetahuan sikap agresivitas remaja para orangtua harus mampu menunjukkan sikap dan pandangan positif terhadap kemampuan yang dimiliki oleh remaja dirumah maupun di sekolah. Melalui sikap dan pandangan terhadap kemampuan remaja, maka remaja juga akan berpandangan positif terhadap kemampuan dirinya. Para orangtua meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan rasa hangat untuk menciptakan rasa ikatan dalam keluarga tetap terjalin hubungan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R., Byrne, D.E. 1975. *Sosial psychology "Understanding Human Interaction"10 Edition*. Pearson. USA.
- Buss, A.H., Perry, M. 1992. *The Aggression Questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452-459.
- Dwiyacita, D. 2011. Hubungan Antara Self Esteem Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Remaja Awal: Studi Deskriptif Korelasional Pada Siswa=Siswa Kelas VIII SMPN 3 Lembang Bandung Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak Di Terbitkan